

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini semakin banyak pilihan institusi pendidikan sebagai wadah dalam mencari ilmu bagi siswa di Indonesia. Terdapat banyak pilihan jenis sekolah dari mulai sekolah negeri dan swasta, juga bermacam-macam sekolah mulai dari sekolah berstandar internasional, sekolah alam, *boarding school*, dan salah satunya adalah sekolah inklusif. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang dikembangkan dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif, perlakuan pada setiap siswa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya secara khusus. Semua siswa diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai tenaga pendidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya (Widyanti, 2013). Searah dengan perkembangan pendidikan baik di luar dan di dalam negeri, pada tahun 2003 Dirjen Dikdasmen menerbitkan SE no. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 tentang pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif di setiap kabupaten/kota harus diadakan sekurang-kurangnya pada empat jenjang sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. (Bropy Pandie, 2015)

Di Jawa Barat terdapat 365 sekolah inklusif (jenjang SD, SMP, SMA) yang memberikan kesempatan pada siswanya untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu pendidikan inklusi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) diantaranya adalah SMA 'X' Bandung. Dari informasi mengenai profil sekolah yang diperoleh dari bagian Humas SMA 'X', SMA 'X' merupakan sekolah dengan program pendidikan inklusif yang mengarahkan siswa belajar memahami banyaknya perbedaan yang ada di sekitarnya (sifat, budaya, kemampuan, dsb.). Siswa SMA 'X' juga belajar untuk

beradaptasi terhadap perbedaan yang beragam tersebut. SMA 'X' berusaha untuk memfasilitasi siswa dengan program dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang bersekolah di SMA 'X'. Sebagai sekolah inklusif, SMA 'X' menerima berbagai macam siswa dengan karakteristik dan kondisi yang berbeda. Tidak hanya siswa tipikal yang memiliki kemampuan akademik dan mental yang baik, namun SMA 'X' juga menerima siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, intelektual, emosional, linguistik maupun kelainan lainnya.

Pada awal penerimaan siswa baru, pihak sekolah melakukan *assessment* awal bagi siswa dengan kebutuhan khusus juga bagi siswa tipikal. Bagi siswa regular, pihak sekolah mencari tahu potensi dan bakat siswa karena sudah melakukan penjurusan dari mulai kelas 10. Sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus, *assessment* dilakukan untuk mengetahui tingkatan kemampuan kecerdasan siswa secara akademik. Pihak sekolah membagi 3 kategori kepada siswa yang berkebutuhan khusus, diantaranya yang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran seperti siswa tipikal yang lain, siswa yang hanya mengikuti kegiatan non akademik, dan yang terakhir adalah siswa yang dikhususkan dalam melatih keahlian untuk kegiatan sehari-hari.

Kurikulum yang diterapkan pada SMA 'X' ini merupakan kurikulum nasional dengan pengayaan untuk setiap mata pelajaran. Kurikulum nasional ini dipadukan dengan kurikulum luar untuk memperluas wawasan siswa dengan menggunakan pendekatan belajar aktif (*active learning*). Melalui pendekatan ini, siswa banyak melakukan penelitian, observasi, eksperimen, diskusi, presentasi dan belajar mengambil kesimpulan terhadap apa yang ditemuinya. Siswa dirangsang untuk selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar dan setiap pelajaran tidak sekedar bersifat

menghafal atau mencatat. Dalam SMA 'X' kurikulum ini diterapkan oleh siswa tipikal dan siswa berkebutuhan khusus secara bersama-sama. Mereka bekerjasama dalam satu kelas yang sama untuk melakukan penelitian, observasi, eksperimen, diskusi, presentasi untuk memenuhi tuntutan kurikulum *active learning* tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, siswa SMA 'X' juga menerapkan berbagai aktivitas yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu (*integrated study*) agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu materi dari berbagai sudut pandang keilmuan.

SMA 'X' juga memiliki program untuk mengasah keterampilan siswa secara akademik dan non-akademik. SMA 'X' pun yakin bahwa suatu hal yang penting untuk membekali siswa mengenai wawasan dalam bermasyarakat dan pengetahuan bagi kehidupan mereka sendiri dimasa depan. Program non-akademik diantaranya adalah *vocational subject* yang merupakan pilihan mata pelajaran yang dapat dipilih siswa sesuai minat dan kompetensinya. Dalam melakukan kegiatan non-akademik yaitu *vocational subject*, siswa tipikal juga melakukan kegiatan tersebut tak hanya dengan sesama siswa tipikal, namun juga dengan siswa berkebutuhan khusus. Mata pelajaran pilihan ini terdiri dari *music, art, foreign language, IT, English*. Program selanjutnya ialah *community study work* yang merupakan kegiatan yang dilakukan baik oleh siswa tipikal juga oleh siswa berkebutuhan khusus untuk mengasah motorik halus, kasar, kemandirian dan kemampuan interpersonal dengan cara tinggal di rumah penduduk di kawasan tertentu dan mengikuti kegiatan masyarakat tersebut juga melakukan kegiatan yang inspiratif bagi masyarakat setempat. Siswa tipikal dan siswa berkebutuhan khusus harus dapat berinteraksi dan saling membantu satu sama lain dalam melakukan program kegiatan ini. Selain itu, SMA 'X' juga mengadakan

program *research project* yang dilakukan secara individual bertujuan untuk membiasakan siswa dalam mengerjakan penelitian dalam berbagai bidang.

Selain kegiatan non-akademik, siswa juga menghadapi kegiatan akademik melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling dan salah satu wali kelas SMA 'X', pada kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas, siswa tipikal belajar bersama dengan siswa berkebutuhan khusus (yang kemampuannya sudah disesuaikan melalui *assessment* terlebih dahulu). Pada sekolah ini, pihak sekolah mempersilahkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas seperti biasa dengan adanya keterbatasan mereka. Siswa berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kegiatan sekolah juga bergaul dengan teman-teman mereka. Terkadang siswa berkebutuhan khusus menunjukkan keterbatasan mereka dan mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, hal ini sering kali dapat diatasi pihak sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dijalani ialah dengan cara guru menerangkan terlebih dahulu, selanjutnya guru memberikan tugas atau waktu untuk siswa berdiskusi antara siswa tipikal dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus cukup dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik seperti siswa tipikal lainnya, namun ketika mereka tidak dapat mengendalikan diri karena keterbatasan yang dimiliki, terkadang dapat mendistraksi siswa lain yang diantaranya terdapat juga siswa tipikal ketika mereka mencoba untuk belajar di kelas.

Menurut informasi yang diperoleh dari 3 orang siswa tipikal di SMA 'X', mereka merasa tidak masalah dan cukup dapat menyesuaikan dengan keadaan teman mereka yang berkebutuhan khusus tersebut, tetapi terkadang mereka merasa terganggu apabila ada siswa yang berkebutuhan khusus di kelas yang tidak dapat

mengendalikan diri ketika kegiatan pembelajaran. Selain itu, terkadang juga mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok ketika harus bekerjasama dengan teman mereka yang berkebutuhan khusus serta sulit bersosialisasi sehingga kurang dapat terlibat secara aktif untuk mengatasi masalah tersebut ketika pelaksanaan tugas kelompok. Selain menghadapi teman mereka yang berkebutuhan khusus, terkadang siswa tipikal menemukan beberapa masalah dalam melakukan kegiatan di sekolah sehari-hari. Dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, guru harus mengajar dengan lebih detail dan memakan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Terkadang hal ini mengakibatkan siswa tipikal tersebut merasa jenuh dan bosan sehingga membuat siswa tipikal cenderung enggan berperan aktif untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Cara mengajar tersebut juga menjadi kendala bagi siswa tipikal untuk dapat menyenangi kegiatan pembelajaran yang diberikan guru karena dianggap bertele-tele. Ditambah lagi oleh padatnya jadwal dan banyaknya tuntutan kegiatan sekolah baik akademik dan non akademik, terkadang membuat siswa tipikal mudah lelah dan sulit fokus dalam menjalani pelajaran di kelas. Walaupun siswa tipikal menjalani situasi pembelajaran dengan adanya siswa berkebutuhan khusus tersebut, siswa tipikal masih dapat menyesuaikan dengan tuntutan akademik yang ada di sekolah. Siswa tipikal berperan aktif dalam pembelajaran di kelas ketika guru memberikan waktu untuk berdiskusi. Mereka juga mengikuti aturan sekolah, dan secara aktif mencoba menyelesaikan tugas dan persoalan yang diberikan kepada mereka.

Ketika siswa berkebutuhan khusus sedang tidak dapat mengendalikan diri, guru khusus mengajak siswa berkebutuhan khusus tersebut untuk keluar dari kelas sehingga siswa tipikal dapat kembali meneruskan proses belajar mereka. Apabila hal seperti itu terjadi, mereka selalu diingatkan oleh guru agar selalu dapat menerima

teman mereka tersebut sehingga mereka selalu mencoba untuk dapat terus mengerti teman mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan adanya situasi seperti ini pada kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru memberi dukungan dan pengertian dalam bentuk nasihat dan informasi mengenai siswa berkebutuhan khusus agar siswa tipikal dapat bersabar menerima dan mengerti teman mereka yang berkebutuhan khusus tersebut. Guru juga mengingatkan agar siswa tipikal menjadi termotivasi untuk dapat giat belajar dan bersyukur karena tidak memiliki keterbatasan ketika melihat teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus. Selain karena untuk menghadapi beberapa masalah tersebut, peran guru bagi siswa tipikal SMA 'X' menjadi penting karena diantaranya adalah untuk membantu siswa tipikal yang kesulitan dalam mengerti pelajaran, membantu siswa dalam memahami tugas yang diberikan, membimbing siswa sebagai 'orang tua' siswa di sekolah, mengingatkan siswa mengenai apa yang benar dan salah, bahkan juga membantu memotivasi siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga senantiasa selalu membantu siswa tipikal SMA 'X' untuk dapat mengerti pelajaran apabila mereka sebelumnya terdistraksi oleh teman mereka yang berkebutuhan khusus. Mereka cenderung sering menerima penjelasan guru dengan baik dan mengingat bahwa walaupun memiliki keterbatasan, siswa berkebutuhan khusus semangat dan optimis dalam mengikuti pembelajaran, hal tersebut juga menjadi acuan bagi siswa tipikal untuk dapat bersemangat juga dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat dari 3 orang siswa tipikal di SMA 'X', situasi kelas dengan hadirnya teman mereka yang berkebutuhan khusus tersebut membuat mereka merasa dekat dengan guru. Hal tersebut dikarenakan adanya komunikasi terbuka dan nasihat yang diberikan oleh guru mengenai kondisi teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus tersebut, sehingga mereka dapat lebih mengerti mengenai keterbatasan dan dapat menghadapi kondisi tersebut dalam

menjalani kegiatan akademik dan non akademik yang ada di sekolah. Hubungan yang terjadi antara guru dan siswa tipikal SMA 'X' tentunya menjadi penting bagi siswa tipikal untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai siswa dengan baik.

Hubungan antara siswa dan guru dalam istilah psikologis disebut juga sebagai *Student-Teacher Relationships*. *Student-Teacher Relationships* adalah komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan dukungan akademik yang ada antara siswa dan guru (Pianta, 1999) yang meliputi dimensi *closeness*, *conflict*, dan *dependency*. Dimensi *closeness* meliputi seberapa sering siswa merasakan afeksi, kehangatan, dan komunikasi yang terbuka dengan guru. Dimensi *conflict* ialah ketika siswa merasakan hubungan yang dialami dengan guru sebagai relasi yang negatif dan penuh konflik atau bermasalah. Sedangkan *dependency* meliputi seberapa sering siswa merasa sangat bergantung pada guru. *Student-Teacher Relationship* dapat membantu minat dari siswa dalam hal akademik dan penyesuaian sosial selain itu, juga dapat memprediksi berbagai *outcomes* yang mungkin akan dicapai siswa. *Student-teacher relationship* dapat mencerminkan kapasitas sejauh mana tersedianya dukungan secara emosional juga relasional dan interaksi antara guru dan siswa ialah salah satu hal yang penting untuk dapat mengerti keterlibatan siswa. Kualitas dari *Student-Teacher Relationship* juga merupakan hal yang penting berpengaruh pada keterlibatan siswa (Pianta, 2012).

Keterlibatan siswa secara akademik dan non-akademik dalam istilah psikologis biasa disebut juga sebagai *school engagement*. *School engagement* sendiri merupakan seberapa besar usaha siswa melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan komponen-komponen dari segi *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). Segi *behavioral* membahas tentang tingkah laku positif siswa,

seperti tidak membolos, datang tepat waktu serta memperhatikan guru ketika mengajar di kelas. Segi *emotional* membahas tentang reaksi emosi siswa di dalam kelas misalnya siswa menyukai mata pelajaran yang dibahas di kelas, siswa senang diajar oleh gurunya serta merasa nyaman dengan teman sekelasnya. Segi *cognitive* membahas tentang aspek psikologis dalam pembelajaran yaitu sebuah keinginan untuk melebihi harapan dan menyukai tantangan sehingga mampu memusatkan pikirannya untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Dengan *school engagement* yang baik, siswa diharapkan dapat memberikan *performance* terbaik dalam mengikuti kegiatan sekolah baik akademik dan non akademik, sehingga dapat memberikan prestasi terbaik dan mencapai tujuan pembelajaran sekolah.

Berdasarkan dari wawancara yang telah dilaksanakan pada 6 siswa tipikal SMA Inklusif 'X', terbagi menjadi 2 bagian. 3 orang (50%) diantaranya yang menghayati hubungan yang dekat dengan guru, mereka merasa nyaman untuk meminta bantuan dan menceritakan ketika mereka menghadapi suatu masalah menghayati bahwa mereka banyak melakukan partisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, terlibat secara kognitif dalam belajar, dan menunjukkan sikap positif terhadap masalah akademik yang dihadapi, juga merasa senang dalam menghadapi pembelajaran dan mengembangkan sikap positif untuk mempertahankan mereka dalam ruang kelas. Sedangkan 3 (50%) orang lainnya menghayati menghayati bahwa mereka cenderung kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas dan pembelajaran, kurang terlibat secara kognitif dalam belajar, kurang bersemangat dan menyenangi kegiatan sekolah dan menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan pada proses pembelajaran. Dua orang (33%) diantaranya merasakan hubungan yang dekat dengan guru, mereka merasa nyaman untuk meminta bantuan dan menceritakan

ketika mereka menghadapi suatu masalah, dan 1 orang (16%) diantaranya yang merasakan ingin selalu membutuhkan peran guru dalam setiap situasi di kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa fenomena yang terjadi di SMA Inklusi 'X' Bandung memperlihatkan bahwa siswa tipikal yang menunjukkan gambaran mengenai *student-teacher relationship*, menunjukkan pula karakteristik *school engagement* yang berbeda-beda sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kontribusi antara *student-teacher relationship* dan *school engagement* pada siswa tipikal kelas 10 dan 11 pada Sekolah Menengah Atas Inklusi 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat kontribusi dari komponen-komponen *student-teacher relationship* pada derajat *school engagement* pada siswa tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusif 'X' di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *student-teacher relationship* dan gambaran mengenai *school engagement* pada siswa tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusif 'X' di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kontribusi komponen *student-teacher relationship* terhadap *school engagement* pada siswa tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusif 'X' di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan *school engagement* dan *student-teacher relationship* siswa tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusif 'X' di Bandung.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang antara *student-teacher relationship* guru dengan *school engagement* siswa tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusif 'X' di Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru SMA Inklusif 'X' mengenai kontribusi *student-teacher relationship* terhadap *school engagement* yang dimiliki oleh siswa-siswanya. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu guru dalam membangun relasi yang dapat mendukung keterlibatan siswa pada kegiatan sekolah
2. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru SMA Inklusif 'X' mengenai jenis *student-teacher relationship* dan derajat *school engagement* yang dimiliki siswa-siswanya. Informasi ini dapat digunakan dalam merancang program akademik yang berkaitan dengan *student-teacher relationship* dan *school*

engagement dengan harapan dapat mencapai performa yang optimal dalam kegiatan akademik.

3. Memberikan saran kepada kepala sekolah dan guru SMA Inklusif 'X' Bandung mengenai jenis *student-teacher relationship* dan derajat *school engagement* yang dimiliki siswa-siswanya. Informasi ini dapat digunakan dalam merancang program non-akademik yang berkaitan dengan *student-teacher relationship* dan *school engagement* dengan harapan dapat mencapai performa yang optimal dalam kegiatan non-akademik.

1.5 Kerangka Pikir

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyatukan antara anak-anak tanpa kebutuhan khusus dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran bersama-sama. Selain siswa tipikal yang kemampuan akademik dan mental yang baik, namun SMA 'X' juga menerima siswa berkebutuhan khusus yang mungkin memiliki kelainan fisik, intelektual, emosional, linguistik maupun kelainan lainnya. Siswa tipikal dan siswa berkebutuhan khusus ini mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu kelas di SMA Inklusi 'X' kota Bandung. Siswa tipikal kelas X dan XI harus dapat terbiasa dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di kelas mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mereka. Pada situasi tertentu, siswa berkebutuhan khusus akan menunjukkan perilaku tertentu karena keterbatasannya. Contohnya ketika kegiatan pembelajaran di kelas, terkadang siswa berkebutuhan khusus tidak dapat mengendalikan diri dan tantrum sehingga guru harus mengatasi hal tersebut. Hal ini berpotensi dapat mengganggu atau mempengaruhi siswa tipikal dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar. Pada proses pembelajaran di sekolah, keterlibatan siswa merupakan salah satu hal yang

penting agar performa siswa menjadi optimal. Keterlibatan siswa ini dalam istilah psikologi ialah *School Engagement*. *School engagement* sendiri merupakan usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial dan ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan dimensi-dimensi dari segi *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). Pada siswa tipikal X dan XI berarti keterlibatan siswa tipikal X dan XI dalam menjalani kegiatan akademik dan non akademik di SMA Inklusi 'X'.

Dimensi *behavioral* mengacu pada tingkah laku dan perilaku siswa. Siswa tipikal kelas X dan XI yang cenderung memiliki dimensi *behavioral engagement* yang tinggi, maka akan memunculkan perilaku seperti mengikuti aturan yang ada di kelas, ikut serta dalam kegiatan belajar dan tugas akademik, memiliki daya tahan, konsentrasi, atensi, menanyakan pertanyaan dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelas. Sedangkan siswa yang cenderung memiliki *behavioral engagement* yang rendah maka akan menimbulkan perilaku yang pasif terhadap kegiatan sekolah berupa membolos, tidak mengikuti aturan dan membuat masalah baik di kelas maupun di luar kelas.

Dimensi *emotional* merujuk kepada reaksi afektif siswa di dalam kelas. Siswa tipikal kelas X dan XI yang cenderung memiliki *emotional engagement* yang positif akan memiliki ketertarikan dalam mengikuti mata kuliah, senang apabila dapat ikut berdiskusi dalam kelas, dan memiliki rasa memiliki akan sekolah. Di sisi lain, siswa yang cenderung memiliki *emotional engagement* negatif akan merasa bosan di kelas, merasa cemas dan merasa tidak senang apabila mengikuti kegiatan akademik.

Dimensi kognitif memfokuskan pada aspek psikologis dari siswa tipikal kelas X dan XI dalam pembelajaran, sebuah keinginan untuk melebihi harapan dan menyukai tantangan. Sebagai contoh, seperti fleksibilitas dari pemecahan masalah,

lebih menyukai kerja keras, dan *coping* positif dalam menghadapi kegagalan dan digeneralisasikan definisi umum dari *cognitive engagement* yang menekankan kualitas dan mengerahkan aspek psikologis dalam belajar. Siswa tipikal kelas X dan XI yang terlibat secara kognitif ialah ketika siswa memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*) dalam mengatasi masalah dan kegagalan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *school engagement*, antara lain adalah *school level* (karakteristik sekolah), *classroom contexts* (teman sebaya, struktur kelas, dukungan kemandirian dan karakteristik tugas) dan *individual needs* (kebutuhan relasi, kebutuhan autonomi, dan kebutuhan kompetensi). Menurut Lynch & Cicchetti (1992) *school engagement* dipengaruhi oleh hubungan siswa dengan guru. Hubungan siswa dengan guru yang dalam istilah psikologi disebut dengan *student-Teacher Relationships*. *Student-teacher relationship* ialah salah satu faktor dari *classroom context*.

Student-Teacher Relationships adalah komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan dukungan akademik yang ada antara siswa dan guru (Pianta, 1999). Siswa yang memiliki relasi dan berinteraksi dekat dengan gurunya akan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya sehingga guru dapat memberikan dukungan baik secara emosional maupun dukungan akademik ketika siswa bertanya saat menghadapi kesulitan belajar. *Student-Teacher Relationships* terdiri dari tiga dimensi yakni *Conflict*, *Closeness*, dan *Dependency*.

Dimensi *Conflict* menjelaskan bahwa apakah ketika siswa tipikal SMA inklusi 'X' kelas X dan XI merasakan hubungan yang dibangun dengan guru sebagai relasi yang dan penuh konflik. Siswa yang *Conflict* dengan guru akan cenderung melawan guru dengan tidak memperhatikan guru yang mengajar, serta cenderung berperilaku buruk yang tidak terduga seperti mengganggu teman yang sedang

mengerjakan tugas dan membuat kekacauan di kelas. SMA inklusi 'X' kelas X dan XI yang memiliki *Conflict* yang tinggi dengan guru juga cenderung akan memandang guru dengan penuh kemarahan seperti merasa kesal ketika diberi tugas tambahan atau ketika diberi nasihat tertentu, serta mengakibatkan terkurasnya perasaan emosional dan ketidakpercayaan terhadap guru.

Dimensi kedua, yakni *Dependency* ialah ketika SMA inklusi 'X' kelas X dan XI merasa sangat bergantung pada guru. Siswa yang *Dependent* akan menunjukkan ketergantungan yang berlebihan terhadap guru, misalnya siswa meyakini sepenuhnya mengenai apa yang dikatakan dan diperbuat oleh guru sehingga siswa memercayainya tanpa melihat lagi lebih lanjut. SMA inklusi 'X' kelas X dan XI yang memiliki *Dependency* tinggi juga akan menunjukkan kecenderungan untuk bereaksi berlebihan ketika harus berpisah dengan guru, misalnya siswa merasa iri ketika guru menghabiskan waktu dengan siswa lain dan lebih memperhatikan siswa lain.

Dimensi terakhir adalah *Closeness* yaitu merupakan pada saat SMA inklusi 'X' kelas X dan XI merasakan afeksi, kehangatan, dan komunikasi terbuka dengan guru. Siswa yang memiliki *Closeness* dengan guru memiliki komunikasi terbuka sehingga tidak ragu untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya, misalnya ketika siswa sedang mengalami masalah dengan teman sebayanya ataupun ketika siswa menghadapi kesulitan dalam bidang akademis. SMA inklusi 'X' kelas X dan XI yang memiliki *Closeness* tinggi merasa bahwa guru adalah pribadi yang baik, SMA inklusi 'X' kelas X dan XI memandang guru sebagai pendukung ketika siswa menjalani tugas tanggung jawabnya selama di sekolah ataupun kesulitan belajar, dan SMA inklusi 'X' kelas X dan XI menjadikan guru sebagai sumber pemberi kenyamanan, misalnya ketika siswa menghadapi masalah relasi dengan teman sebayanya.

Dalam perhitungan alat ukur *Student-Teacher Relationships* sendiri, Pianta (2001) menggabungkan ketiga dimensi menjadi satu kesatuan yang menghasilkan *Student-Teacher Relationships*. Pianta menyatakan bahwa semakin tinggi *Student-Teacher Relationships* akan menghasilkan relasi yang semakin positif yakni diwakili dengan *Closeness*. Sebaliknya semakin rendah *Student-Teacher Relationships* akan menghasilkan relasi yang semakin negatif yang diasumsikan bahwa relasi tersebut didominasi oleh *Conflict* dan *Dependency*.

Student-teacher relationship dapat mencerminkan kapasitas sejauh mana tersedianya dukungan secara emosional juga relasional dan interaksi antara guru dan siswa ialah salah satu hal yang penting untuk dapat mengerti keterlibatan siswa. Kualitas dari *Student-Teacher Relationship* juga merupakan hal yang penting berpengaruh pada keterlibatan siswa (Pianta, 2012). Menurut Skinner dan Belmont (1993), guru merupakan salah satu instrument yang berpengaruh terhadap kualitas keterlibatan siswa secara behavioral dan emosional.

Student-Teacher Relationships yang terjalin antara siswa dan guru akan menghasilkan relasi yang positif bila penuh dengan *Closeness* atau menghasilkan relasi yang negatif ketika relasi dengan guru lebih didominasi oleh *Conflict* dan *Dependency* dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di sekolah.

Apabila *Student-Teacher Relationships* siswa tipikal kelas X dan XI yang terbentuk ialah *Closeness* dengan guru, maka siswa akan cenderung menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Keterlibatan tersebut dapat berupa seperti mengikuti aturan yang ada di kelas, ikut serta dalam kegiatan belajar dan tugas akademik, memiliki daya tahan, konsentrasi, atensi, menanyakan pertanyaan dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelas. Selain itu, siswa akan memiliki ketertarikan dalam mengikuti mata kuliah, senang apabila dapat ikut berdiskusi dalam kelas, dan memiliki rasa

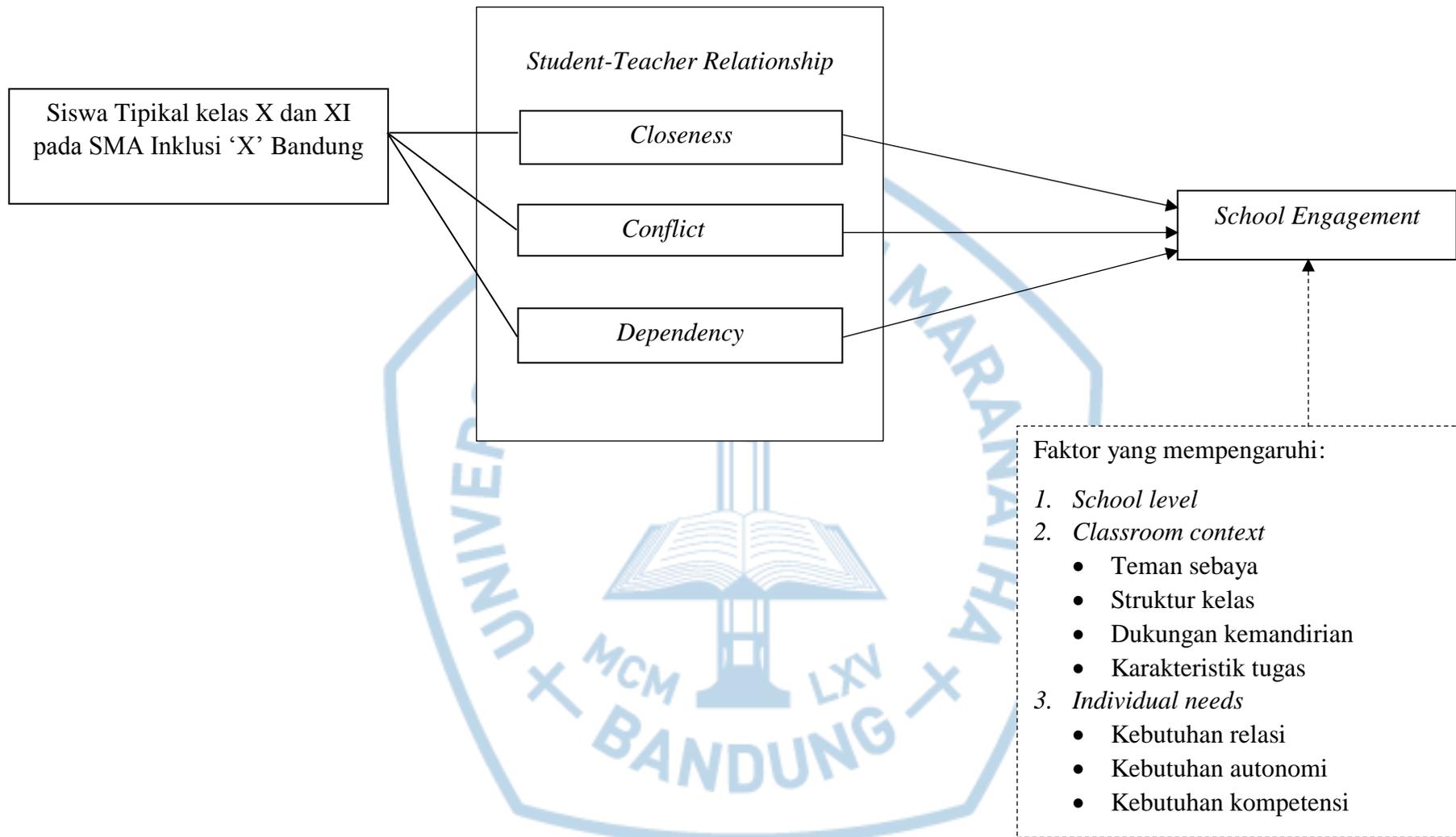
memiliki akan sekolah. Hal lainnya ialah siswa akan cenderung akan melakukan usaha seperti fleksibilitas dari pemecahan masalah, lebih menyukai kerja keras, dan *coping* positif dalam menghadapi kegagalan.

Sebaliknya apabila *Student-Teacher Relationships* yang terjalin dengan guru negatif, yakni didominasi oleh *Conflict* dan *Dependency*. Ketika siswa tipikal kelas X dan XI memiliki *Student-Teacher Relationships* yang negatif dengan guru, maka siswa akan menunjukkan keterlibatan yang juga rendah. Ketika *Student - Teacher Relationships* didominasi oleh *Conflict*, perilaku siswa tersebut dapat berupa perilaku yang bermasalah seperti melawan guru dengan tidak mengerjakan tugas yang diinstruksikan, melanggar peraturan yang telah dibuat. Seringkali siswa tipikal kelas X dan XI juga merasa lelah. Hal ini akan berdampak pada keterlibatan siswa, siswa akan menunjukkan perilaku pasif terhadap kegiatan sekolah berupa membolos, tidak mengikuti aturan dan membuat masalah baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu siswa akan cenderung merasa tidak suka dengan sekolah dan guru, serta merasa bosan dengan pekerjaan yang harus dilakukannya dalam kelas. Siswa juga akan berpotensi untuk tidak mengupayakan *coping* positif ketika menghadapi kegagalan

Relasi negatif antara guru dan siswa yang didominasi *Dependency* juga memungkinkan siswa tipikal kelas X dan XI merasa sangat bergantung dengan guru, yang akan memengaruhi keterlibatan siswa sehingga menjadi rendah. Misalnya siswa meminta penjelasan ulang materi sekalipun sebenarnya siswa tersebut sudah memahami materi tersebut, siswa juga menunjukkan perilaku kecenderungan untuk bereaksi berlebihan ketika harus berpisah dari guru, atau bertanya mengenai materi yang sudah dimengerti. Selain itu siswa secara akan berpotensi untuk merasa suka terhadap sekolah dan guru yang berlebihan, serta perasaan senang yang berlebihan ketika berada di sekolah. Hal lainnya ialah siswa akan cenderung untuk bergantung

pada gurunya sehingga enggan dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapinya.

Terdapat 2 kelompok siswa dalam *school engagement*. Yaitu siswa yang memiliki *engagement* yang rendah dan siswa yang memiliki *engagement* yang tinggi. Siswa yang memiliki *engagement* yang rendah seperti cenderung kurang termotivasi oleh tugas atau tujuan kinerja (Eccles & Wiegfield, 2001; Finn, 1989, 1993 dalam Christenson, 2012). Siswa yang memiliki keterlibatan yang rendah adalah mereka yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas dan pembelajaran, kurang terlibat secara kognitif dalam belajar, dan menunjukkan perilaku kontraproduktif yang tidak pantas. Siswa dengan keterlibatan yang rendah akan memasuki kelas tanpa keterampilan dalam memecahkan masalah dan persoalan akademis atau sosial yang memadai, merasa sulit untuk belajar, dan gagal untuk mengembangkan sikap positif yang mempertahankan mereka dalam ruang kelas. Sebaliknya, siswa yang memiliki *engagement* yang tinggi cenderung termotivasi oleh tugas atau tujuan kinerja, banyak melakukan partisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, terlibat secara kognitif dalam belajar, dan menunjukkan sikap positif terhadap masalah akademik yang dihadapi, juga merasa senang dalam menghadapi pembelajaran dan mengembangkan sikap positif untuk mempertahankan mereka dalam ruang kelas. *School engagement* dapat dikatakan tinggi apabila seluruh dimensi tinggi, namun apabila salah satu dimensi *school engagement* rendah hal, *school engagement* pada siswa tipikal kelas X dan XI dapat dikatakan rendah.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa:

1. Siswa Tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusi 'X' di Bandung dapat memiliki penghayatan *school engagement* yang tinggi atau rendah.
2. Penghayatan *student-teacher relationship* dapat berkontribusi pada tinggi atau rendahnya penghayatan *school engagement* siswa tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusi 'X'.
3. *Student-teacher relationship* terdiri dari 3 komponen, yaitu *conflict*, *closeness*, dan *dependency*

1.7 Hipotesis Penelitian

1. *Closeness* memiliki kontribusi terhadap derajat *School Engagement* di Siswa Tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusi 'X' di Bandung.
2. *Conflict* memiliki kontribusi terhadap derajat *School Engagement* di Siswa Tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusi 'X' di Bandung.
3. *Dependency* memiliki kontribusi terhadap derajat *School Engagement* di Siswa Tipikal kelas X dan XI pada SMA Inklusi 'X' di Bandung.